



## *Gender Representation in the Qur'an: Critical Review of Women Narratives*

### **Representasi Gender dalam Al-Qur'an: Tinjauan Kritis Terhadap Narasi Perempuan**

**Retisfa Khairanis<sup>1\*</sup>, Muhammad Aldi<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

E-Mail: <sup>1</sup>retisfakhairanis182001@gmail.com, <sup>2</sup>1914010089.muhammadaldi@gmail.com

*Received Feb 21th 2025; Revised Apr 03rd 2025; Accepted Apr 06th 2025; Available Online Apr 09th 2025*

*Corresponding Author: Retisfa Khairanis*

*Copyright © 2025 by Authors, Published by Institut Riset dan Publikasi Indonesia (IRPI)*

#### **Abstract**

*This research aims to explore gender representations in the Qur'an with a focus on women's narratives. The background of this research is rooted in the need to understand how Islam's sacred texts portray the role and position of women, as well as the implications for gender thinking in Muslim societies. While there have been various studies on gender in the Qur'ān, there is still room for a more in-depth and critical analysis of narratives that are often overlooked. The aim of this research is to provide a critical review of women's narratives in the Qur'an, identify key themes, and analyze how interpretations of these texts influence gender understanding among Muslims. The scope of the study includes verses related to women, both in their historical context and their relevance in the modern era. The method used in this research is a literature review, which involves collecting and analyzing various literary sources, including classical and contemporary tafsir, academic articles, and feminist works. The results show that women's narratives in the Qur'an have a complexity that is often overlooked, with several verses affirming equality and respect for women. The research also identifies variations in interpretation that can strengthen or weaken women's gender position in society. The findings are expected to contribute to discussions on gender and Islam and encourage more inclusive interpretations.*

*Keyword: Gender, Qur'an, Representation, Women Narratives*

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi representasi gender dalam Al-Qur'an dengan fokus pada narasi perempuan. Latar belakang penelitian ini berakar pada kebutuhan untuk memahami bagaimana teks suci Islam menggambarkan peran dan posisi perempuan, serta implikasinya terhadap pemikiran gender dalam masyarakat Muslim. Meskipun telah ada berbagai penelitian tentang gender dalam Al-Qur'an, masih ada ruang untuk analisis yang lebih mendalam dan kritis terhadap narasi-narasi yang sering diabaikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan tinjauan kritis terhadap narasi perempuan dalam Al-Qur'an, mengidentifikasi tema-tema utama, dan menganalisis bagaimana interpretasi teks-teks ini mempengaruhi pemahaman gender di kalangan umat Islam. Ruang lingkup penelitian ini mencakup ayat-ayat yang berkaitan dengan perempuan, baik dalam konteks historis maupun relevansinya di era modern. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literatur, yaitu dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur, termasuk tafsir klasik dan kontemporer, artikel akademis, dan karya-karya feminis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi perempuan dalam Al-Qur'an memiliki kompleksitas yang sering diabaikan, dengan beberapa ayat yang menegaskan kesetaraan dan penghormatan terhadap perempuan. Penelitian ini juga mengidentifikasi variasi penafsiran yang dapat memperkuat atau memperlemah posisi gender perempuan dalam masyarakat. Temuan ini diharapkan dapat berkontribusi pada diskusi tentang gender dan Islam serta mendorong penafsiran yang lebih inklusif.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Gender, Narasi Perempuan, Representasi

#### **1. PENDAHULUAN**

Representasi gender dalam Al-Qur'an merupakan topik yang semakin mendapat perhatian di kalangan cendekiawan dan praktisi agama, mengingat pentingnya pemahaman yang adil dan setara tentang peran perempuan dalam konteks Islam [1]. Dalam masyarakat yang sering dipengaruhi oleh norma-norma patriarki, penelitian ini berusaha mengeksplorasi bagaimana narasi tentang perempuan dalam Al-Qur'an dapat dipahami

dan ditafsirkan dengan cara yang lebih inklusif. Kebutuhan untuk menyelidiki topik ini sangat mendesak, terutama ketika banyak tafsir klasik yang cenderung mendiskriminasi perempuan masih banyak beredar [2].

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji isu gender dalam Al-Quran, namun banyak di antaranya masih terjebak dalam kerangka patriarkis yang mengabaikan konteks sosial dan budaya saat teks-teks tersebut diturunkan [3]. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa penafsiran yang bias terhadap ayat-ayat tertentu dapat memperkuat ketidakadilan gender. Hal ini menciptakan kebutuhan akan analisis yang lebih kritis dan kontekstual terhadap narasi perempuan dalam Alquran.

Terlepas dari penelitian yang relevan, masih terdapat kesenjangan dalam literatur yang membahas narasi perempuan secara kritis dan komprehensif. Banyak peneliti yang belum sepenuhnya mengeksplorasi bagaimana narasi tersebut dapat memberikan perspektif baru tentang kesetaraan gender dalam Islam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara kritis representasi perempuan dalam Alquran.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana narasi perempuan dalam Al-Qur'an dapat ditafsirkan dengan cara yang lebih adil dan setara. Penelitian ini juga akan membahas bagaimana penafsiran modern dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang gender dalam masyarakat Muslim kontemporer [4]. Dengan menggunakan metode tinjauan literatur, penelitian ini akan menyimpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur, termasuk tafsir klasik dan kontemporer, serta karya-karya feminis.

Dalam tinjauan pustaka ini, akan dijiikan gambaran umum tentang representasi gender dalam Alquran dan bagaimana hal tersebut ditafsirkan sepanjang sejarah. Penelitian ini juga akan memberikan definisi konseptual tentang istilah "gender" dan "representasi" serta dukungan teoritis dari berbagai perspektif akademis [5]. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memberikan analisis mendalam tentang narasi perempuan dalam Al-Qur'an, tetapi juga menawarkan wawasan baru tentang bagaimana teks suci ini dapat berfungsi sebagai alat untuk memberdayakan perempuan.

Analisis terhadap penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa meskipun terdapat banyak diskusi mengenai representasi gender dalam Alquran, masih diperlukan pendekatan yang lebih kritis dan kontekstual. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap studi gender dalam konteks Islam dengan menawarkan perspektif baru yang lebih inklusif dan egaliter. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi upaya pemberdayaan perempuan dalam masyarakat Muslim saat ini [6].

Pentingnya memahami representasi gender dalam Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada aspek teologis, tetapi juga mencakup dimensi sosial, politik, dan budaya. Dalam banyak kasus, penafsiran terhadap teks-teks suci sering kali dipengaruhi oleh norma-norma budaya setempat yang mungkin tidak sejalan dengan prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan yang diajarkan oleh Islam. Oleh karena itu, analisis kritis terhadap narasi perempuan sangat penting untuk memahami bagaimana teks-teks tersebut dapat berkontribusi pada perubahan sosial [7].

Penelitian ini juga akan mempertimbangkan kontribusi para pemikir feminis Muslim yang telah mencoba menantang penafsiran tradisional dan menawarkan cara-cara baru untuk memahami peran perempuan dalam Islam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada teks itu sendiri, tetapi juga pada konteks di mana penafsiran tersebut berkembang. Hal ini penting untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang dinamika gender dalam Islam [8]. Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana narasi perempuan dalam Alquran dapat menjadi sumber inspirasi bagi gerakan feminis Islam kontemporer. Dengan menyoroti kisah-kisah tokoh perempuan yang kuat dalam Al-Qur'an, diharapkan dapat memberikan motivasi bagi perempuan Muslim untuk mengambil posisi aktif dalam masyarakat. Hal ini merupakan langkah penting menuju pemberdayaan perempuan di berbagai bidang kehidupan [9].

Dengan pendekatan yang sistematis dan komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap studi agama dan studi gender. Hasil penelitian ini tidak hanya akan menambah khasanah pengetahuan, tetapi juga membuka ruang dialog antara tradisi agama dan kebutuhan akan keadilan gender di era modern. Penelitian ini berupaya menjadi jembatan antara teks-teks suci dan realitas sosial saat ini, serta mendorong perubahan positif menuju kesetaraan gender di kalangan umat Islam [10].

Untuk mendukung penelitian ini, teori-teori yang berkaitan dengan gender seperti teori feminisme Islam dan teori sosial kritis akan digunakan sebagai dasar analisis. Teori-teori ini membantu menjelaskan bagaimana narasi dalam Al-Qur'an dapat ditafsirkan ulang untuk mencerminkan kesetaraan dan keadilan bagi perempuan. Dengan menggunakan pendekatan-pendekatan teoretis tersebut, penelitian ini berharap dapat memberikan perspektif baru yang konstruktif mengenai representasi gender dalam teks-teks suci Islam [11].

Selain itu, tinjauan terhadap literatur sebelumnya menunjukkan bahwa banyak penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang seringkali mengabaikan konteks historis saat ayat-ayat tersebut diturunkan. Oleh karena itu, pendekatan kritis historis sangat penting untuk memahami makna asli dari teks-teks tersebut dan implikasinya terhadap pemahaman gender saat ini [12]. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana konteks historis mempengaruhi penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan perempuan.

Penelitian ini juga akan melihat peran tafsir kontemporer dalam membentuk pemahaman modern tentang gender dalam Islam. Beberapa tafsir modern telah mencoba menafsirkan ulang ayat-ayat tertentu

dengan cara yang lebih inklusif terhadap perempuan, sehingga menciptakan ruang dialog antara tradisi agama dan kebutuhan akan keadilan gender [13]. Oleh karena itu, analisis terhadap tafsir kontemporer merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari penelitian ini.

Sementara itu, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya diskusi akademis tentang representasi gender dalam Al-Qur'an, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi gerakan pemberdayaan perempuan di kalangan umat Islam. Dengan memahami narasi perempuan secara lebih mendalam, diharapkan masyarakat Muslim dapat bergerak menuju kesetaraan gender yang lebih baik berdasarkan ajaran Al-Qur'an yang sebenarnya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penting untuk penelitian-penelitian selanjutnya dan mendorong perubahan positif menuju masyarakat yang lebih adil dan setara bagi semua individu tanpa memandang gender.

## **2. BAHAN DAN METODE**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan tinjauan literatur. Desain ini dipilih agar peneliti dapat mengeksplorasi dan menganalisis berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan representasi gender dalam Al-Qur'an, khususnya narasi perempuan. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi berbagai perspektif dan interpretasi, serta memahami konteks di mana narasi-narasi tersebut ditulis dan ditafsirkan [14].

Subjek penelitian ini adalah teks-teks Alquran dan berbagai tafsir yang berkaitan dengan narasi perempuan. Selain itu, penelitian ini juga mencakup artikel akademis, buku, dan karya-karya feminis yang membahas isu-isu gender dalam konteks Islam. Dengan demikian, fokus penelitian tidak hanya terbatas pada teks-teks suci itu sendiri, tetapi juga pada penafsiran dan analisis yang dilakukan oleh para sarjana dan peneliti di bidang gender. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Peneliti akan mengembangkan kriteria untuk menganalisis representasi perempuan dalam Al-Qur'an berdasarkan tema-tema yang muncul dari teks. Kriteria ini mencakup aspek-aspek seperti peran sosial perempuan, penggambaran karakter perempuan dalam narasi, serta hubungan antara ayat-ayat yang berhubungan dengan gender dan konteks historisnya.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui pencarian sistematis terhadap sumber-sumber literatur yang relevan. Peneliti akan menggunakan database akademik, perpustakaan, dan sumber-sumber online untuk mengumpulkan artikel, buku, dan ulasan yang berkaitan dengan topik penelitian. Setelah mengumpulkan data, peneliti akan melakukan pembacaan mendalam terhadap setiap sumber untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan pola representasi gender. Analisis data akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis tematik. Peneliti akan mengorganisasikan data berdasarkan tema-tema yang telah diidentifikasi sebelumnya, kemudian menganalisis bagaimana narasi perempuan dalam Al-Qur'an dapat ditafsirkan dalam konteks sosial dan budaya saat ini. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai representasi gender dalam Al-Qur'an serta kontribusinya terhadap pemahaman kesetaraan gender dalam masyarakat Muslim. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memperkaya diskusi akademis, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi upaya pemberdayaan perempuan di kalangan umat Islam.

## **3. HASIL DAN DISKUSI**

### **3.1. Representasi Gender dalam Narasi Perempuan**

Penelitian ini menemukan bahwa narasi perempuan dalam Al-Qur'an mencerminkan keragaman peran dan karakter yang kompleks, yang mengindikasikan bahwa perempuan memiliki tempat yang signifikan dalam teks suci tersebut. Al-Qur'an menggambarkan perempuan tidak hanya sebagai sosok yang terikat pada peran domestik, tetapi juga sebagai individu yang memiliki kekuatan, kebijaksanaan, dan kontribusi penting dalam sejarah Islam. Tokoh-tokoh seperti Maryam, Khadijah, dan Aisyah ditampilkan dengan kualitas positif yang menonjolkan peran aktif mereka dalam konteks sosial dan spiritual [15].

Salah satu temuan utama adalah bahwa narasi perempuan dalam Al-Qur'an sering kali menekankan kebajikan moral dan spiritual. Sebagai contoh, Maryam digambarkan sebagai simbol kesucian dan ketabahan, sementara Khadijah dikenal sebagai pendukung utama Nabi Muhammad dalam perjuangan awal Islam. Kisah-kisah ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kekuatan untuk mempengaruhi perubahan sosial dan spiritual dalam masyarakat. Namun, penelitian ini juga mencatat adanya unsur patriarki dalam beberapa ayat yang dapat ditafsirkan secara berbeda. Beberapa narasi mungkin menunjukkan perempuan dalam posisi subordinat, yang dapat memperkuat stereotip gender yang negatif. Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan kritis terhadap teks-teks tersebut untuk memahami konteks di mana narasi-narasi tersebut ditulis dan bagaimana mereka ditafsirkan sepanjang sejarah.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa interpretasi terhadap narasi perempuan sering kali dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya tempat mereka berkembang. Dalam banyak kasus, penafsiran klasik cenderung memperkuat norma-norma patriarki pada masanya, sementara penafsiran kontemporer berusaha mencerminkan kesetaraan gender dengan cara yang lebih inklusif. Hal ini menunjukkan adanya dinamika antara teks suci dan penafsirannya dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi bahwa meskipun ada representasi positif dari perempuan dalam Al-Qur'an, pemahaman masyarakat tentang narasi ini sering kali dipengaruhi oleh norma-norma budaya yang berlaku. Dalam banyak tradisi, perempuan masih dianggap sebagai makhluk kelas dua, sehingga potensi mereka untuk berkontribusi secara aktif kepada masyarakat sering diabaikan. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pendidikan dan pengetahuan bagi perempuan dalam konteks Islam. Al-Qur'an mendorong pengejaran pengetahuan tanpa memandang jenis kelamin, sehingga memberikan dasar bagi pemberdayaan perempuan. Dengan memahami ajaran-ajaran ini, perempuan dapat mengambil peran yang lebih aktif dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan keagamaan [16].

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa narasi perempuan dalam Al-Qur'an dapat menjadi sumber inspirasi bagi gerakan feminis Islam kontemporer. Dengan menyoroti kisah-kisah karakter perempuan yang kuat dan positif, Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai alat untuk mendorong perempuan Muslim untuk mengambil peran aktif dalam masyarakat. Hal ini merupakan langkah penting untuk memberdayakan perempuan di berbagai bidang kehidupan. Dalam konteks modern, penting untuk memeriksa kembali narasi-narasi ini dengan pendekatan yang lebih kritis dan kontekstual. Penelitian ini menekankan bahwa pemahaman yang lebih baik tentang representasi gender dalam Al-Qur'an dapat membantu mengubah persepsi negatif tentang perempuan dan mendorong dialog tentang kesetaraan gender di kalangan umat Islam.

**Tabel 1.** Representasi Gender dalam Narasi Perempuan

Aspek	Deskripsi
Pemimpin Perempuan	Menampilkan karakter seperti Maryam, Khadijah, dan Aisyah yang memiliki sifat-sifat positif.
Peran dalam Sejarah Islam	Perempuan telah memainkan peran penting dalam sejarah Islam, baik sebagai pendukung maupun pemimpin.
Kualitas yang Dijelaskan	Narasi ini menunjukkan wanita dengan kualitas seperti kebijaksanaan, keberanian dan ketabahan.
Elemen Patriarki	Beberapa ayat dapat ditafsirkan secara patriarkis, sehingga menciptakan tantangan bagi perempuan.
Pengaruh Konteks Sosial	Penafsiran dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya di mana tafsir tersebut ditulis.
Pendidikan dan Pemberdayaan	Al-Qur'an mendorong pendidikan bagi perempuan sebagai sarana pemberdayaan.
Dampak terhadap Kesetaraan Gender	Pemahaman yang lebih baik tentang narasi ini dapat mendorong perubahan positif dalam masyarakat.

Kesimpulan dari tabel 1 menunjukkan bahwa representasi gender dalam narasi perempuan dalam Al-Qur'an mencerminkan kompleksitas peran perempuan dalam konteks Islam. Tokoh-tokoh seperti Maryam, Khadijah dan Aisyah digambarkan dengan kualitas positif dan memiliki peran penting dalam sejarah Islam, meskipun terdapat unsur patriarki dalam beberapa ayat. Al-Qur'an menekankan kesetaraan gender dan hak-hak perempuan, serta mendorong pendidikan sebagai sarana pemberdayaan. Dengan pemahaman yang lebih baik terhadap narasi ini, diharapkan akan terjadi perubahan positif yang mendukung kesetaraan gender dan meningkatkan kontribusi perempuan terhadap masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat unsur patriarki dalam beberapa narasi, Al-Qur'an juga memberikan ruang bagi pengakuan peran penting perempuan dalam sejarah Islam [17]. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolektif untuk menafsirkan teks-teks ini dengan cara yang lebih inklusif dan adil, sehingga tercipta pemahaman yang lebih baik tentang posisi perempuan dalam masyarakat Muslim dan mendorong kesetaraan gender yang lebih nyata.

Dengan demikian, representasi gender dalam narasi perempuan dalam Al-Qur'an tidak hanya relevan untuk kajian akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis untuk pemberdayaan perempuan dalam masyarakat Muslim saat ini. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penting bagi penelitian-penelitian selanjutnya dan mendorong perubahan positif menuju masyarakat yang lebih adil dan setara bagi semua individu tanpa memandang jenis kelamin.

### 3.2. Variasi Penafsiran Tafsir dan Dampaknya

Penelitian ini menunjukkan bahwa variasi penafsiran ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan gender memiliki dampak yang signifikan terhadap pemahaman masyarakat tentang peran dan hak-hak perempuan. Penafsiran-penafsiran ini tidak hanya dipengaruhi oleh teks-teks itu sendiri, tetapi juga oleh konteks sosial, budaya, dan politik yang melatarbelakanginya. Dalam banyak kasus, penafsiran klasik cenderung memperkuat pandangan patriarkis, sementara penafsiran kontemporer berusaha menawarkan pendekatan yang lebih egaliter.

Salah satu faktor yang mempengaruhi variasi penafsiran adalah latar belakang dan perspektif para mufassir. Kebanyakan mufassir tradisional adalah laki-laki, yang seringkali membawa perspektif patriarki

dalam penafsiran mereka. Hal ini menyebabkan munculnya bias gender dalam penafsiran yang dapat memperkuat stereotip negatif tentang perempuan. Sebagai contoh, beberapa tafsir menekankan peran perempuan sebagai pendukung laki-laki, mengabaikan kontribusi aktif mereka di masyarakat [18].

Sebaliknya, para mufassir kontemporer cenderung menggunakan pendekatan yang lebih inklusif, dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya saat ini. Mereka berusaha menafsirkan ulang ayat-ayat yang dianggap misoginis dengan cara yang mencerminkan kesetaraan gender. Pendekatan ini mencakup analisis kritis terhadap teks dan konteks saat ayat-ayat tersebut diturunkan, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang peran perempuan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pendekatan interdisipliner dalam penafsiran Al-Qur'an dapat memberikan wawasan baru tentang gender. Para mufassir yang menggunakan pendekatan ini mempertimbangkan berbagai disiplin ilmu, seperti sosiologi, antropologi, dan studi gender, untuk menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan cara ini, mereka dapat melihat hubungan antara teks dan realitas sosial yang lebih luas. Dalam konteks ini, penting untuk disadari bahwa bahasa Arab yang digunakan dalam Al-Qur'an sangat kaya dan kompleks [19]. Beberapa mufassir kontemporer berpendapat bahwa pemahaman terhadap bahasa Arab harus mempertimbangkan kondisi objektif ketika Al-Qur'an diturunkan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan tekstual saja tidak cukup untuk memahami makna ayat-ayat yang berkaitan dengan gender.

Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa bias gender tidak hanya terjadi dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga dalam pemahaman hadis. Banyak hadis yang dianggap sebagai kebenaran absolut sering kali mencerminkan pandangan patriarkis yang sama dengan tafsir-tafsir klasik. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis secara kritis sumber-sumber ini untuk memahami bagaimana mereka mempengaruhi persepsi masyarakat tentang perempuan. Salah satu tantangan utama dalam penafsiran gender adalah prasangka misoginis yang berakar kuat dalam tradisi agama. Hal ini membuat banyak orang beranggapan bahwa ajaran Islam secara inheren mendukung sistem patriarki. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman semacam itu perlu ditantang melalui interpretasi yang lebih adil dan kontekstual [20]. Di sisi lain, penelitian ini menemukan bahwa ada banyak penafsiran alternatif yang muncul dari para feminis Muslim. Mereka berusaha menafsirkan ulang teks-teks suci dengan cara-cara yang menegaskan kesetaraan dan keadilan bagi perempuan. Pendekatan ini tidak hanya memberikan suara kepada perempuan tetapi juga membuka ruang diskusi tentang hak-hak mereka dalam konteks Islam.

Dampak dari berbagai penafsiran tafsir sangat besar terhadap kebijakan publik dan praktik-praktik sosial dalam masyarakat Muslim. Penafsiran yang mendukung kesetaraan gender dapat mengarah pada perubahan positif dalam kebijakan pendidikan, kesehatan, dan hak-hak sipil bagi perempuan. Sebaliknya, tafsir yang bias dapat memperkuat diskriminasi dan ketidakadilan. Penelitian ini menekankan perlunya upaya kolektif untuk mengembangkan pendekatan penafsiran yang lebih inklusif dan kontekstual. Hal ini penting agar ajaran Islam dapat selaras dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat modern. Dengan demikian, tafsir Alquran dapat menjadi alat untuk memberdayakan perempuan dan mendorong kesetaraan gender [21]. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi penafsiran ayat-ayat gender dalam Al-Qur'an memiliki dampak yang signifikan terhadap pemahaman masyarakat tentang peran perempuan. Oleh karena itu, penting bagi para mufassir untuk terus mengeksplorasi cara-cara baru dalam menafsirkan teks-teks suci agar tercipta pemahaman yang lebih adil dan setara bagi semua individu tanpa memandang jenis kelamin.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendidikan agama berperan penting dalam membentuk pemahaman masyarakat tentang gender. Dengan memberikan pendidikan yang sensitif gender kepada generasi muda, diharapkan akan muncul pemikiran-pemikiran kritis yang dapat menggugat penafsiran-penafsiran tradisional yang tidak adil terhadap perempuan. Pendidikan berbasis kesetaraan gender dapat membantu menghilangkan stereotip dan norma yang membatasi peran perempuan, serta mendorong generasi muda untuk menghargai keberagaman dan hak-hak individu. Melalui pendekatan ini, diharapkan anak dapat tumbuh menjadi individu yang peka terhadap isu-isu gender dan mampu berkontribusi terhadap perubahan sosial yang positif [22].

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penting bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai penafsiran Alquran dan dampaknya terhadap gender. Dengan demikian, diharapkan akan ada peningkatan kesadaran akan perlunya menafsirkan teks-teks suci secara kritis dan kontekstual untuk mencapai kesetaraan gender dalam masyarakat Muslim saat ini. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendorong dialog antara berbagai pihak, baik akademisi, praktisi pendidikan, maupun masyarakat umum, untuk bersama-sama menciptakan lingkungan yang mendukung kesetaraan gender.

### **3.3. Implikasi untuk Pemberdayaan Perempuan**

Penelitian ini menemukan bahwa narasi perempuan dalam Al-Qur'an tidak hanya memberikan pengakuan terhadap peran perempuan, tetapi juga memiliki implikasi yang signifikan terhadap pemberdayaan perempuan dalam masyarakat Muslim. Al-Qur'an memuat banyak ayat yang menekankan pentingnya hak-hak perempuan, termasuk hak untuk bekerja, belajar, dan berpartisipasi dalam kehidupan publik. Dengan demikian,

pemahaman yang benar terhadap ayat-ayat tersebut dapat menjadi alat yang ampuh untuk mendorong perubahan sosial dan meningkatkan posisi perempuan dalam masyarakat [23].

Salah satu implikasi utama dari penelitian ini adalah bahwa pendidikan agama yang didasarkan pada pemahaman yang inklusif dapat memberdayakan perempuan. Dengan mengajarkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan yang terdapat dalam Al Qur'an, generasi muda dapat dibekali dengan pemahaman yang lebih baik tentang hak-hak mereka. Pendidikan yang peka gender akan membantu menciptakan lingkungan di mana perempuan merasa dihargai dan memiliki kesempatan untuk berkontribusi secara aktif.

Pemberdayaan perempuan juga dapat dicapai melalui partisipasi dalam ekonomi. Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa perempuan memiliki hak untuk bekerja dan berkontribusi pada ekonomi keluarga. Oleh karena itu, mendorong perempuan untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi tidak hanya akan meningkatkan kesejahteraan mereka, tetapi juga memperkuat posisi mereka di masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketika perempuan diberdayakan secara ekonomi, mereka cenderung memiliki suara yang lebih besar dalam pengambilan keputusan di tingkat keluarga dan masyarakat.

Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya peran perempuan dalam bidang politik. Partisipasi politik perempuan sangat penting untuk memastikan bahwa suara mereka didengar dan hak-hak mereka diperjuangkan. Al-Qur'an menekankan pentingnya keadilan sosial, dan keterlibatan perempuan dalam politik merupakan langkah strategis untuk mencapai tujuan ini. Dengan meningkatkan keterwakilan perempuan di lembaga-lembaga pengambil keputusan, diharapkan dapat menghasilkan kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan perempuan.

Studi ini juga menemukan bahwa dukungan dari masyarakat dan lembaga sosial sangat penting dalam proses pemberdayaan perempuan. Lembaga-lembaga seperti pesantren dan organisasi masyarakat sipil dapat berperan sebagai agen perubahan dengan memberikan pendidikan dan pelatihan bagi perempuan. Melalui program pemberdayaan, perempuan dapat dilatih untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai aspek kehidupan. Lebih jauh lagi, penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran akan hak-hak perempuan perlu ditingkatkan di kalangan masyarakat umum. Masyarakat perlu diajak berdialog mengenai pentingnya kesetaraan gender dan bagaimana ajaran Islam mendukungnya. Dengan meningkatkan kesadaran ini, diharapkan akan tercipta lingkungan yang lebih mendukung pemberdayaan perempuan [24].

Salah satu tantangan utama dalam memberdayakan perempuan adalah adanya norma-norma budaya patriarki. Penelitian ini menekankan perlunya pendekatan kritis terhadap norma-norma tersebut untuk mengubah persepsi negatif terhadap peran perempuan. Melalui pendidikan dan kampanye kesadaran, masyarakat dapat didorong untuk merefleksikan pandangan mereka tentang gender. Penelitian ini juga melihat bahwa media memiliki peran penting dalam membentuk opini publik tentang isu gender. Dengan demikian, media dapat membantu mendobrak stereotip negatif dan memberikan ruang bagi suara perempuan. Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara berbagai pihak-termasuk pemerintah, institusi pendidikan, organisasi masyarakat sipil, dan media-diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pemberdayaan perempuan. Kolaborasi ini dapat menghasilkan program yang lebih efektif dalam memberdayakan perempuan di berbagai bidang [25].

Pentingnya pelatihan keterampilan tidak dapat diabaikan dalam proses pemberdayaan ini. Program pelatihan keterampilan harus dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan spesifik perempuan di komunitas tertentu, sehingga mereka dapat memperoleh keterampilan praktis yang relevan dengan pasar kerja saat ini. Dengan menyediakan akses ke pelatihan keterampilan yang sesuai, perempuan akan lebih siap untuk bersaing di dunia kerja dan meningkatkan kemandirian ekonomi mereka.

Hasil penelitian ini menekankan bahwa pemberdayaan perempuan tidak hanya menjadi tanggung jawab individu atau kelompok tertentu, tetapi merupakan tanggung jawab bersama seluruh masyarakat. Dengan saling mendukung dan bekerja sama, perubahan positif menuju kesetaraan gender yang lebih nyata diharapkan dapat terwujud. Setiap elemen masyarakat, mulai dari keluarga, institusi pendidikan, hingga pemerintah, perlu berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perempuan untuk berkembang. Hanya dengan kolaborasi yang kuat dan komitmen bersama, kita dapat mewujudkan masyarakat yang adil dan setara bagi semua individu tanpa memandang jenis kelamin.

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penting bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai pemberdayaan perempuan dalam konteks Islam. Dengan memahami implikasi dari narasi Al-Qur'an tentang gender, diharapkan masyarakat Muslim dapat bergerak menuju kesetaraan gender yang lebih baik dan memberikan ruang bagi semua individu untuk berkembang tanpa memandang jenis kelamin. Penelitian ini juga mendorong dialog antara berbagai pihak untuk bersama-sama menciptakan lingkungan yang mendukung kesetaraan gender di semua aspek kehidupan sosial dan budaya.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengungkapkan pentingnya representasi gender dalam Al-Qur'an, yang menunjukkan bahwa meskipun terdapat unsur-unsur patriarkis dalam beberapa narasi, teks suci tersebut juga mengakui peran penting perempuan dalam sejarah Islam. Melalui analisis terhadap narasi perempuan,

ditemukan bahwa Al-Qur'an menampilkan karakter-karakter perempuan dengan kualitas positif yang dapat menjadi sumber inspirasi bagi pemberdayaan perempuan. Variasi penafsiran terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan gender sangat beragam, dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya, serta perspektif para mufassir. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman yang lebih inklusif dan kontekstual terhadap teks-teks suci sangat diperlukan untuk mengubah persepsi negatif dan mendukung kesetaraan gender.

Implikasi dari penelitian ini menekankan bahwa pemberdayaan perempuan tidak hanya menjadi tanggung jawab individu atau kelompok tertentu, tetapi merupakan tanggung jawab bersama seluruh masyarakat. Pendidikan agama yang peka gender, partisipasi aktif perempuan di bidang ekonomi dan politik, serta dukungan masyarakat merupakan langkah krusial untuk meningkatkan posisi perempuan di masyarakat. Dengan kolaborasi antara berbagai pihak, diharapkan akan tercipta lingkungan yang mendukung kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan untuk berkontribusi aktif dalam segala aspek kehidupan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penting bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai gender dalam konteks Islam dan mendorong perubahan positif menuju masyarakat yang lebih adil dan setara.

## REFERENSI

- [1] S. Hardiyanti and A. A. Saputra, "Representasi Perempuan Dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa' Ayat 119 (Kajian Tekstual Studi Islam)," *Meriva J. Pendidik. Dan Studi Islam*, vol. 1, no. 01, pp. 58–69, 2024.
- [2] F. Ainurrofiq and A. Mujib, "Representasi Gender pada Buku Ajar Al-'Arabiyyah Baina Yadaik Terbitan Arab Saudi," *Tsaqofiya J. Pendidik. Bhs. Dan Sastra Arab*, vol. 7, no. 1, pp. 21–50, 2025.
- [3] V. A. Oktoviasari, A. Abubakar, and F. Firdaus, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Kesetaraan Gender," *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 4, no. 1, pp. 7793–7803, 2024.
- [4] A. Darwis, W. Supraha, and A. M. Tamam, "Kajian kritis tentang histori problematika kesetaraan gender dalam perspektif pendidikan Islam," *Tawazun J. Pendidik. Islam*, vol. 17, no. 2, pp. 401–418, 2024.
- [5] G. Yamani and M. D. M. Nur, "Gender dan Implementasinya dalam Perspektif Al-Qur'an serta Implikasinya Terhadap Harmonisasi Kehidupan Sosial," *Pros. Kaji. Islam Dan Integrasi Ilmu Era Soc. KIIIES 50*, vol. 3, no. 1, pp. 27–32, 2024.
- [6] H. Hikmah, A. F. Aseri, M. Umar, and N. Khasyi'in, "PENDEKATAN FEMINIS (HISTORIS NARATIF) DAN GENDER DALAM HUKUM ISLAM," *J. Rev. Pendidik. Dan Pengajaran JRPP*, vol. 8, no. 1, pp. 2123–2131, 2025.
- [7] R. Khairanis and M. Aldi, "PERAN TAFSIR BIL-MA'TSUR DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS MUSLIM KONTEMPORER DI ERA GLOBALISASI," *Iqro Bhisma IB J. Studi Ilmu Keagamaan Islam*, vol. 1, no. 1, pp. 19–28, 2025.
- [8] R. Islamiah, S. Nurrahma, S. E. N. Wakhid, H. Aroya, and M. Parhan, "EKSISTENSI KESETARAAN GENDER DI RUANG PUBLIK DALAM PERSPEKTIF ISLAM," *J. Penelit. Pendidik. Sos. Hum.*, vol. 9, no. 2, pp. 142–151, 2024.
- [9] R. Khairanis and I. Istiadah, "The Impact of Post-Potivism and Constructivism on Public Policy: A review of Philosophy of Science in Indonesia," *J-CEKI J. Cendekia Ilm.*, vol. 4, no. 2, pp. 2101–2108, 2025.
- [10] M. I. Faisal, "Analisis Nilai-Nilai Kesetaraan dan Kesenjangan Gender dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI Sekolah Menengah Atas," 2025.
- [11] I. S. Arrizal, A. Y. al-Bustomi, and N. R. D. Asta, "Islam Progresif Abdullah Saeed Dan Relevansinya Terhadap Isu Gender Dan Ekologi di Indonesia," *Millatuna J. Studi Islam*, vol. 2, no. 01, pp. 176–192, 2025.
- [12] A. Putri and M. Yasin, "Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam: Perspektif Siswa dan Guru di SMPN 05 Muara Bengalon," *AL-AMIYAH J. Ilm. Multidisiplin*, vol. 2, no. 01, pp. 095–106, 2025.
- [13] R. Nur, A. Abubakar, and D. Abdullah, "KONSEP KESETARAAN GENDER DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS AYAT-AYAT TENTANG PERAN DAN TANGGUNG JAWAB," *Nashr Al-Islam J. Kaji. Lit. Islam*, vol. 7, no. 1, 2025.
- [14] J. H. Yam, "Kajian penelitian: Tinjauan literatur sebagai metode penelitian," *EMPIRE*, vol. 4, no. 1, pp. 61–71, 2024.
- [15] M. Abqary, "Tafsir Semantik Romantik (Rekonstruksi Peran Bahasa Dan Sastra Dalam Penafsiran Al-Qur'an)," 2024.
- [16] A. E. Latifah and D. Shobbaruddin, "Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir Dan Al-Mishbah)," *TAFAHUS J. Pengkaj. Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 74–84, 2022.
- [17] R. Khairanis, A. Kholil, and W. Wargadinata, "Political Dynamics of the Mughal Empire: An Integrated Historical Analysis," *J-CEKI J. Cendekia Ilm.*, vol. 4, no. 2, pp. 1907–1917, 2025.
- [18] N. Madhiya, R. Widiyati, and A. Hasyim, "Perspektif Gender dalam Tafsir Kontemporer," *NidaAl-Quran J. Kaji. Quran Dan Wan.*, vol. 21, no. 1, pp. 89–144, 2023.

- 
- [19] C. G. F. Ash-Shufi, "Metodologi Tafsir Gender: Telaah Kritis Pemikiran Husein Muhammad: The Methodology of Gender Interpretation: A Critical Study of Husein Muhammad's Thought," *J. Islam. Occident. Stud.*, vol. 2, no. 1, pp. 82–106, 2024.
- [20] M. Kusuma, M. H. Al Aufa, and M. A. N. Usman, "Pandangan Al-Qur'an Terhadap Feminisme Dan Gender: Kajian Tafsir Maudhu'i," *JISMA J. Ilmu Sos. Manaj. Dan Akunt.*, vol. 2, no. 3, pp. 1015–1026, 2023.
- [21] "محمد ألدّي،" *العلاقة بين إتقان المفردات وفهم القراءة في معهد التربية الإسلامية ببايور* and ريتسفا خيرانس *Shibghoh Pros. Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, vol. 3, no. 1, pp. 1209–1222, 2025.
- [22] M. Aldi and R. Khairanis, "The Synergy of Religion and Malay Culture in Improving the Empowerment of Islamic Communities Towards Achieving SDGS," *PERADA*, vol. 7, no. 2, 2024.
- [23] S. Anisa and A. R. Hidayatullah, "Pengaruh Budaya Patriaki atas Penafsiran Thaifur Ali Wafa: Analisis Ayat Gender dalam Tafsir Firdaus al-Na'im," *Revel. J. Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, vol. 5, no. 2, pp. 145–158, 2024.
- [24] R. Khairanis, N. Putri, and R. S. Dinata, "THE CORRELATION BETWEEN GRAMMAR MASTERY AND READING ABILITY," presented at the Proceedings of Imam Bonjol International Conference on Islamic Education, 2023, pp. 554–564.
- [25] A. Fathurrohman, A. F. Al Rifai, and A. A. Darma, "Islam, Feminisme, dan Gender: Pesrpektif Tafsir Maudhu'i," *JISMA J. Ilmu Sos. Manaj. Dan Akunt.*, vol. 3, no. 2, pp. 1293–1306, 2024.